

PENGELOLAAN PRAKTIK BERKELANJUTAN DALAM PARIWISATA: KAJIAN LITERATUR TENTANG STRATEGI MANAJEMEN UNTUK MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERDASARKAN KONSEP TRIPLE BOTTOM LINE DI ASIA TENGGARA

**Putu Satya Dadi Saputra¹, Ni Kadek Sanchi Krisna Dewi², Ida Ayu Angge Septiari³,
Desak Nyoman Sri Werastuti⁴, Lucy Sri Musmini⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Ganesha

satya.dadi@student.undiksha.ac.id

Abstract: *This study discusses sustainable tourism management strategies in Southeast Asia based on the Triple Bottom Line (TBL) concept, encompassing the aspects of planet, people, and profit. Through a literature review, this research highlights the approaches implemented in five countries—Singapore, Malaysia, Thailand, Vietnam, and Indonesia—to achieve sustainable tourism. The findings reveal that each country has unique strategies focused on environmental conservation, local community empowerment, and responsible profitability. In Singapore, ecotourism serves as the primary strategy, while Malaysia and Indonesia emphasize community-based management. Thailand implements environmental risk management, whereas Vietnam focuses on diversifying eco-friendly tourism products. These strategies underscore the importance of stakeholder collaboration to achieve a sustainability balance that benefits the local economy without harming the environment or local culture. This study concludes that the TBL concept can serve as an effective framework for guiding sustainable tourism policies and practices in this region.*

Keywords: *Sustainable tourism, Strategic management, Triple Bottom Line.*

Abstrak: Penelitian ini membahas strategi manajemen pariwisata berkelanjutan di Asia Tenggara berdasarkan konsep *Triple Bottom Line* (TBL), yang mencakup aspek *planet, people*, dan *profit*. Melalui kajian literatur, penelitian ini menyoroti pendekatan yang diterapkan di lima negara, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Indonesia, dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap negara memiliki strategi unik yang berfokus pada konservasi lingkungan, pemberdayaan komunitas lokal, dan penciptaan *profitabilitas* yang bertanggung jawab. Di Singapura, ekowisata menjadi strategi utama, sedangkan Malaysia dan Indonesia menekankan pengelolaan berbasis komunitas. Thailand mengimplementasikan manajemen risiko lingkungan, sementara Vietnam berfokus pada diversifikasi produk wisata yang ramah lingkungan. Implementasi strategi ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk mencapai keseimbangan keberlanjutan yang menguntungkan ekonomi lokal tanpa merusak lingkungan atau budaya setempat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep TBL dapat menjadi kerangka kerja yang efektif dalam mengarahkan kebijakan dan praktik pariwisata berkelanjutan di kawasan ini.

Kata Kunci: *Pariwisata berkelanjutan, Manajemen strategis, Triple Bottom Line.*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan merujuk pada praktik pengelolaan destinasi wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan pelaku wisata saat ini, sembari melestarikan sumber daya dan mempertimbangkan dampak jangka panjangnya untuk generasi mendatang. Konsep ini didasarkan pada keseimbangan tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial, yang dikenal sebagai konsep Triple Bottom Line (TBL). Pariwisata berkelanjutan tidak hanya mengupayakan pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak lingkungan alam atau mengganggu keberlanjutan budaya setempat (Richardson, 2021; Musaddad, 2019). Strategi ini penting karena sektor pariwisata yang berkembang pesat sering kali berpotensi mengakibatkan degradasi lingkungan dan hilangnya budaya lokal jika tidak dikelola dengan bijak (Moyle et al., 2020).

Pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal, dengan menciptakan lapangan kerja dan mendukung bisnis kecil. Namun, dampak ini sering disertai dengan tantangan lingkungan, seperti polusi dan degradasi habitat, serta tekanan sosial bagi komunitas setempat akibat perubahan nilai budaya dan gaya hidup (Linderova et al., 2021). Oleh karena itu, Uslu et al (2020) menyatakan adopsi praktik berkelanjutan sangat penting untuk mengurangi dampak negatif ini, memastikan kesejahteraan jangka panjang masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan di destinasi wisata. Dampak negatif pariwisata yang tidak terkelola dengan baik meliputi perubahan ekosistem, peningkatan emisi karbon, dan kerusakan area wisata yang sensitif. Ini berdampak pada kesehatan lingkungan dan keseimbangan sosial masyarakat lokal, terutama di wilayah-wilayah yang ekonominya bergantung pada sumber daya alam. Praktik berkelanjutan, seperti pembatasan jumlah pengunjung dan pengelolaan sampah yang efektif, menjadi krusial untuk melindungi ekosistem dan memperpanjang manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan (Sun et al., 2022).

Asia Tenggara merupakan destinasi wisata global yang kaya dengan keindahan alam dan keunikan budaya. Kawasan ini menarik wisatawan dari berbagai penjuru dunia karena keragaman ekosistemnya, mulai dari pantai tropis hingga hutan hujan yang eksotis, serta warisan budaya yang mendalam. Namun, ketergantungan besar pada pariwisata menciptakan tantangan serius terkait keberlanjutan lingkungan dan budaya. Menurut ASEAN Action

Roadmap, para menteri pariwisata Asia Tenggara telah merumuskan strategi jangka panjang yang menekankan pada keberlanjutan, dengan mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan, inklusivitas sosial, dan efisiensi sumber daya, serta melindungi keragaman budaya dan adaptasi dalam menghadapi krisis seperti pandemi COVID-19. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kawasan ini tetap menjadi destinasi wisata berkualitas yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan budaya (SEADS, 2024). Kolaborasi regional dan transformasi digital juga dianggap penting untuk membangun pariwisata yang tangguh dan inklusif, yang mampu mengelola arus wisatawan secara bijak, sehingga memberikan manfaat ekonomi tanpa membebani lingkungan (WUN, 2024).

Aktivitas pariwisata di Asia Tenggara memang menawarkan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal, tetapi sayangnya, juga menimbulkan beberapa masalah serius. Salah satu dampak utama adalah kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisatawan yang tidak terkendali. Di beberapa destinasi, seperti pulau-pulau di Thailand dan Filipina, overtourism telah menyebabkan degradasi ekosistem pesisir dan laut, termasuk terumbu karang. Misalnya, Pulau Sipadan di Malaysia dan Maya Bay di Thailand mengalami kerusakan parah sehingga pemerintah perlu menutup area tersebut untuk pemulihan ekosistem. Di ASEAN, masalah ini diperparah oleh tingginya volume sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik, menyebabkan pencemaran laut dan mengancam kehidupan laut yang penting bagi pariwisata (ASEAN Post, 2019; SEADS, 2022).

Di beberapa wilayah, komunitas lokal hanya menerima sebagian kecil dari manfaat ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata. Sebagian besar keuntungan diambil oleh perusahaan besar dan investor asing, sementara pekerja lokal sering kali hanya mendapatkan upah rendah. Perubahan ke arah pariwisata yang lebih berkelanjutan memang diupayakan, seperti yang diusulkan oleh ASEAN melalui strategi pariwisata mereka, tetapi ini memerlukan koordinasi dari berbagai pemangku kepentingan untuk menyepakati standar keberlanjutan yang sesuai (ADB, 2022; SEADS, 2022). Pariwisata dapat menyebabkan perubahan budaya yang cepat dan konflik sosial di komunitas lokal. Di beberapa daerah, harga tanah dan properti melonjak akibat tingginya permintaan untuk fasilitas wisata, yang akhirnya membuat penduduk lokal kesulitan mengakses properti yang terjangkau. Selain itu, wisatawan jangka panjang atau “digital nomad” yang tinggal lebih lama di satu tempat juga menyebabkan persaingan dengan penduduk setempat dalam hal sumber daya dan fasilitas (SEADS, 2022).

Triple Bottom Line (TBL) adalah pendekatan manajemen yang menggabungkan tiga pilar utama keberlanjutan: People (Manusia/Sosial), Planet (Lingkungan), dan Profit (Ekonomi). Konsep ini diperkenalkan oleh John Elkington pada 1990-an untuk mendorong organisasi agar tidak hanya fokus pada kinerja finansial, tetapi juga memerhatikan dampak sosial dan lingkungan dalam operasionalnya. Dalam TBL, People mengacu pada kesejahteraan sosial dan kesetaraan masyarakat, Planet mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan, dan Profit berfokus pada kelangsungan ekonomi. Melalui penerapan TBL, organisasi diharapkan dapat menyeimbangkan ketiga aspek ini untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat (Goyal, 2021).

Dalam konteks industri pariwisata, TBL sangat relevan karena memungkinkan penerapan praktik-praktik berkelanjutan yang menguntungkan komunitas lokal serta menjaga sumber daya alam dan budaya setempat. Kawasan Asia Tenggara, yang merupakan destinasi wisata yang terus berkembang, menghadapi tantangan besar dalam mengelola kerusakan lingkungan, pemanfaatan sumber daya yang berlebihan, dan dampak sosial negatif akibat aktivitas pariwisata. Dengan penerapan TBL, manajemen strategis dalam organisasi pariwisata dapat menjadikan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai landasan operasi mereka. Hal ini memastikan bahwa perkembangan pariwisata tidak hanya menguntungkan sektor industri tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menjaga kelestarian ekosistem (MIT Sloan School of Management, 2013).

Manajemen strategik dalam konteks pariwisata berkelanjutan berperan penting dalam merancang kebijakan yang menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial di destinasi wisata. Dalam hal ini, strategi manajerial berfungsi untuk merencanakan serta mengimplementasikan kebijakan yang mendukung keberlanjutan, seperti pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab, perlindungan terhadap budaya lokal, dan keterlibatan masyarakat setempat. Menurut Varelas dan Apostolopoulos (2020), pendekatan manajemen strategik membantu bisnis perhotelan di Yunani menghadapi krisis ekonomi dengan tetap mempertahankan praktik keberlanjutan dalam operasional mereka, termasuk perlindungan sumber daya alam dan dukungan bagi masyarakat lokal. Pendekatan ini memungkinkan organisasi pariwisata untuk beradaptasi di tengah tantangan, sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan destinasi mereka. Selain itu, pengelolaan destinasi wisata yang mengintegrasikan tanggung jawab sosial destinasi

(Destination Social Responsibility/DSR) meningkatkan keterlibatan komunitas dan perlindungan lingkungan setempat. Sebuah studi oleh Qu et al. (2020) menunjukkan bahwa DSR dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata sekaligus meningkatkan dukungan masyarakat lokal terhadap pembangunan wisata. Pendekatan ini memperkuat keberlanjutan jangka panjang dan mengurangi dampak negatif wisata terhadap lingkungan dan budaya setempat.

Penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen strategik berbasis konsep Triple Bottom Line (TBL) dalam pariwisata berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara, yang bertujuan untuk mengatasi tantangan keberlanjutan unik di kawasan ini. Penelitian ini memberikan pandangan tentang bagaimana pengelolaan sumber daya yang bijaksana, perlindungan budaya lokal, dan inklusi sosial dapat diterapkan secara efektif untuk mendukung destinasi wisata berkelanjutan. Melalui analisis literatur, penelitian ini juga mengidentifikasi peran manajemen strategik sebagai kerangka kerja untuk menyelaraskan tujuan ekonomi dengan praktik ramah lingkungan dan sosial, membantu pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan manfaat bagi destinasi wisata di Asia Tenggara.

II. TINJAUAN TEORITIS

Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Konsep Triple Bottom Line (TBL) diperkenalkan sebagai pendekatan manajemen yang mencakup tiga pilar utama yaitu People (aspek sosial), Planet (aspek lingkungan), dan Profit (aspek ekonomi), yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial (Richardson, 2021). Dalam industri pariwisata, TBL sangat penting karena mampu meminimalkan dampak negatif sekaligus memaksimalkan dampak positif pada lingkungan, komunitas lokal, dan ekonomi. Menurut Høgevoid et al. (2015), penerapan TBL membantu sektor pariwisata untuk mempertahankan keberlanjutan jangka panjang dengan memperhatikan kelestarian lingkungan serta kontribusi positif kepada masyarakat lokal. Selain itu, Sasidharan dan Font (2001) juga menekankan bahwa strategi berkelanjutan yang mengintegrasikan ketiga elemen ini memungkinkan perusahaan pariwisata untuk memenuhi tuntutan wisatawan yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata tersebut.

Manajemen Pariwisata

Manajemen pariwisata merupakan disiplin yang mengkaji perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan aktivitas yang berhubungan dengan industri pariwisata untuk mencapai tujuan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan kajian dari Poudel dan Nyaupane (2013), manajemen pariwisata yang efektif harus mencakup pengembangan strategi yang mendukung daya tarik destinasi, meningkatkan pengalaman wisatawan, dan pada saat yang sama melindungi sumber daya lokal yang menjadi dasar daya tarik tersebut. Selain itu, penelitian oleh Dwyer dan Kim (2003) menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen pariwisata tergantung pada kemampuan pengelola untuk mempertahankan daya saing destinasi melalui inovasi dan peningkatan kualitas layanan, yang mendukung perkembangan jangka panjang sektor ini.

Dalam perspektif keberlanjutan, Inskeep (1991) menekankan pentingnya perencanaan pariwisata yang mempertimbangkan kapasitas daya dukung destinasi guna menghindari degradasi lingkungan dan menjaga kesejahteraan masyarakat lokal. Komponen keberlanjutan dalam manajemen pariwisata, menurut Bramwell dan Lane (2000), memerlukan integrasi antara kepentingan ekonomi, konservasi sumber daya alam, dan pelibatan komunitas lokal. Dengan demikian, manajemen pariwisata tidak hanya berfokus pada optimalisasi keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan dampak sosial positif terhadap komunitas destinasi.

Strategi Manajemen untuk Pariwisata Berkelanjutan

Strategi manajemen dalam pariwisata berkelanjutan mencakup pendekatan yang mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan keuntungan ekonomi. Menurut Julianti et al (2020), strategi pariwisata berkelanjutan harus berfokus pada pengelolaan sumber daya alam dan budaya dengan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti pembatasan kapasitas wisata dan pelibatan masyarakat lokal. Hal ini penting agar pengembangan pariwisata tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah dampak negatif terhadap budaya lokal. Selain itu, implementasi strategi berbasis komunitas dapat meningkatkan keberlanjutan pariwisata. Prakarsa ini memungkinkan masyarakat setempat untuk terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, sebagaimana diungkapkan oleh Musaddad (2019), yang menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas dalam membentuk praktik pariwisata yang inklusif dan

ramah lingkungan. Pendekatan ini bukan hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga mengurangi potensi konflik antara pelaku pariwisata dan penduduk setempat.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis (systematic literature review) untuk meneliti strategi manajemen dalam pariwisata berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara, berfokus pada konsep Triple Bottom Line (TBL) yang mencakup aspek People (sosial), Planet (lingkungan), dan Profit (ekonomi). Kajian literatur ini menggunakan beberapa kata kunci utama seperti "management strategic," "sustainable tourism," dan "Triple Bottom Line" menggunakan bantuan publish or perish 8 untuk mengidentifikasi literatur yang relevan dari berbagai database ilmiah, termasuk Google Scholar, Scopus, dan Emerald Insight. Pemilihan kata kunci tersebut didasarkan pada relevansi istilah ini dalam pengembangan konsep manajemen pariwisata yang mampu mengintegrasikan keberlanjutan di sektor sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Pemilihan negara-negara di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Singapura, Vietnam, Malaysia, dan Thailand, didasari oleh posisi mereka sebagai destinasi wisata utama di kawasan ini. Kelima negara tersebut dikenal memiliki tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi dan daya tarik wisata yang unik, yang meliputi keindahan alam, keanekaragaman budaya, serta infrastruktur pariwisata yang berkembang pesat. Keberhasilan strategi manajemen pariwisata di negara-negara ini dapat menjadi contoh implementasi konsep TBL, terutama dalam menghadapi tantangan keberlanjutan yang semakin kompleks. Secara spesifik, kajian ini menganalisis artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020 hingga 2024 untuk memastikan bahwa data yang digunakan masih relevan dengan tren dan praktik manajemen pariwisata berkelanjutan terbaru. Langkah-langkah metode penelitian meliputi tahap pencarian dan seleksi artikel, analisis isi yang mencakup pemetaan konsep-konsep TBL pada sektor pariwisata, serta interpretasi hasil temuan untuk menggambarkan strategi yang efektif dalam mengurangi dampak negatif dan memaksimalkan manfaat dari aktivitas pariwisata di wilayah tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan pariwisata berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara, dengan menjadikan TBL sebagai dasar dari setiap strategi manajemen yang diimplementasikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama Pada Artikel

Dalam artikel ini, berbagai temuan utama yang dihasilkan dari penelitian tentang strategi dan implementasi dalam konteks yang dibahas akan dijelaskan secara mendalam. Temuan-temuan ini memberikan wawasan penting mengenai penerapan konsep-konsep kunci dalam praktik, serta tantangan dan peluang yang muncul di lapangan. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang topik tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan inovatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui analisis mendalam terhadap data dan informasi yang dikumpulkan, artikel ini mengungkapkan berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam penerapan strategi yang diteliti. Berikut merupakan temuan utama pada artikel yang sudah dianalisis.

Tabel 1. Temuan Utama Pada Artikel

No	Peneliti	Negara	Temuan Penelitian terkait Strategi <i>Sustainable Tourism</i>
1	Nugrohowati (2020)	Singapura	Singapura memiliki beberapa sumber daya alam di Pulau Ubin antara lain tanaman granit yang besar, keanekaragaman habitat di pulau ini mulai dari pantai berpasir dan berbatu hingga dataran lumpur, dari rawa-rawa bakau hingga kolam. Hutan bakau yang telah beregenerasi lebih tua berdiri di Pulau Ketam, sementara area terbesar tersebar di sekitar Sungei Besar dan Sungei Batu Kekek. Terdapat hubungan yang erat antara masyarakat lokal dengan pulau mereka yang masih asri dan juga dengan satwa liar. Penduduk Melayu pertama yang sebagian besar adalah nelayan, tinggal tepat di pesisir pantai sementara penduduk Tionghoa pertama yang sebagian besar adalah pekerja tambang dan penjaga toko, tinggal lebih jauh ke pedalaman. Banyak rencana yang telah disusun yang dapat digunakan sebagai masukan untuk menyusun rencana ekowisata di Pulau Ubin.
2	Fallah Ocampo (2020)	& Malaysia	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kriteria dan indikator untuk pengelolaan ekoturisme yang berkelanjutan di Taman Negara Penang dapat memberikan panduan yang jelas bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi keberlanjutan. Melalui metode Delphi yang melibatkan para ahli, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sembilan kriteria

No	Peneliti	Negara	Temuan Penelitian terkait Strategi <i>Sustainable Tourism</i>
			dan dua puluh satu indikator yang relevan, mencakup aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Hasil ini tidak hanya berkontribusi pada literatur ekoturisme yang berkelanjutan, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk kebijakan dan praktik pengelolaan yang lebih baik di Taman Negara Penang, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melindungi keanekaragaman hayati yang ada
3	Pongsakornru ngsilp <i>et al</i> (2022)	Thailand	Penelitian ini telah menjelaskan bagaimana para pemangku kepentingan pariwisata dapat bersama-sama menciptakan kebijakan pariwisata untuk menanggapi isu-isu keberlanjutan dengan menggunakan proses kelembagaan. Untuk mengembangkan rencana pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang sukses, kami mengusulkan agar rencana tersebut terdiri dari tiga aspek - lingkungan, sosial, dan ekonomi. Temuan dari penelitian ini menawarkan manfaat bagi para pemangku kepentingan pariwisata di seluruh dunia untuk membentuk kembali manajemen pariwisata berkelanjutan dalam rangka menjaga sumber daya pariwisata yang luar biasa setelah wabah COVID-19.
4	Quyet <i>et al</i> (2022)	Vietnam	Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa meskipun pandemi COVID-19 telah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap industri pariwisata, ada juga beberapa efek positif yang muncul, terutama dalam hal pemulihan sumber daya alam. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui proses institusional, para pemangku kepentingan pariwisata dapat mengembangkan strategi untuk mengelola pariwisata berkelanjutan dan menciptakan kebijakan yang efektif untuk menjaga sumber daya alam setelah pandemi. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemilik hotel, pemilik restoran, manajer bisnis pariwisata, dan anggota pariwisata berbasis komunitas, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana kolaborasi dan manajemen yang berkelanjutan dapat diterapkan untuk memastikan keberlanjutan pariwisata di Krabi di masa depan
5	Rosalina <i>et al</i> (2023)	Indonesia	Kesimpulan dari penelitian ini menekankan kontribusi terhadap literatur pariwisata pedesaan dengan menyelidiki strategi manajemen sumber daya dalam konteks pengaruh desa adat yang tinggi dan penilaian terhadap implementasi program nasional Desa Wisata. Dengan menggunakan dua

No	Peneliti	Negara	Temuan Penelitian terkait Strategi <i>Sustainable Tourism</i>
			desa di Bali sebagai studi kasus, temuan menunjukkan pentingnya keterlibatan adat dalam pengelolaan sumber daya, yang disesuaikan dengan konteks negara berkembang dan destinasi dengan pengaturan budaya yang tinggi. Selain keterlibatan adat, tiga strategi manajemen lainnya yaitu keterlibatan komunitas, penciptaan pengalaman ko-kreatif, dan penceritaan, juga diidentifikasi untuk mencapai tujuan Desa Wisata, termasuk konservasi sumber daya dan ekonomi lokal yang inklusif. Penelitian ini juga mengungkapkan keyakinan spiritual Tri Hita Karana sebagai hasil manajemen yang diharapkan, yang tidak secara eksplisit dinyatakan di tingkat nasional. Meskipun terdapat tantangan dalam penggunaan sumber daya dan keterlibatan komunitas, kedua desa dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif untuk mengoptimalkan manfaat bagi komunitas, meskipun dengan keterbatasan tenaga kerja dan investasi infrastruktur

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2024)

Identifikasi Strategi Manajemen dengan Konsep Triple Bottom Line

Sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan semakin menjadi fokus utama dalam pengembangan sektor pariwisata global. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan, konsep *Triple Bottom Line* (TBL) menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam strategi pariwisata. Konsep TBL, yang mencakup dimensi ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*), memberikan kerangka kerja yang dapat membantu destinasi wisata dalam merancang kebijakan dan praktik yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan pelestarian lingkungan. Penelitian terkait strategi *sustainable tourism* berbasis TBL menyoroti bagaimana destinasi wisata dapat mengadopsi prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan. Berikut identifikasi strategi manajemen dengan konsep *Triple Bottom Line*.

Tabel 2. Identifikasi Strategi Manajemen dengan Konsep *Triple Bottom Line*

No	Peneliti	<i>Planet</i>	<i>People</i>	<i>Profit</i>
1	Nugrohowati (2020)	Konservasi lingkungan menjadi fokus utama dalam rencana ekowisata di Pulau Ubin untuk menjaga keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang berharga.	Strategi yang digunakan adalah melibatkan warga lokal dalam kegiatan wisata sebagai pemandu dan penyedia jasa, yang memperkuat koneksi sosial dan ekonomi antara masyarakat dan pulau mereka.	Strategi yang dilakukan adalah pemasukan dari sektor pariwisata digunakan untuk mendukung pemeliharaan fasilitas dan konservasi alam, serta memberikan manfaat ekonomi langsung kepada warga setempat.
2	Fallah & Ocampo (2020)	Kriteria yang berfokus pada konservasi keanekaragaman hayati, pemeliharaan keindahan alam, dan praktik manajemen lingkungan. Indikator seperti jumlah spesies terancam, jumlah pengunjung, dan frekuensi pemantauan lingkungan menunjukkan upaya untuk menjaga dan melestarikan ekosistem	Kriteria yang berkaitan dengan kepuasan pengunjung, keselamatan pengunjung, dan pendidikan publik. Indikator seperti persentase pengunjung yang puas, jumlah program kesadaran publik, dan jumlah staf terlatih menunjukkan komitmen untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memberdayakan masyarakat lokal	Kriteria yang berfokus pada peningkatan ekonomi komunitas dan dukungan finansial. Indikator seperti jumlah bisnis pariwisata yang dimiliki oleh penduduk lokal dan jumlah homestay yang tersedia menunjukkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat melalui pariwisata
3	Pongsakornrungsilp <i>et al</i> (2022)	Strategi manajemen yang dilakukan dalam mendukung lingkungan yaitu menjaga dan memulihkan sumber daya alam	Aspek sosial dari strategi ini melibatkan penguatan komunitas lokal melalui pariwisata berbasis komunitas (CBT).	Strategi manajemen dalam meningkatkan <i>profit</i> yaitu merumuskan strategi manajemen risiko yang lebih baik untuk mengurangi biaya

No	Peneliti	<i>Planet</i>	<i>People</i>	<i>Profit</i>
		yang telah pulih selama pandemi.		operasional dan meningkatkan efisiensi.
4	Quyet <i>et al</i> (2022)	Strategi manajemen yang dilakukan adalah pengelolaan limbah dan penyediaan air bersih. Selain itu, memanfaatkan keindahan alam Pulau Phu Quoc tanpa merusak ekosistem	Strategi manajemen yang dilakukan adalah memberikan kesempatan kerja dan meningkatkan layanan sosial bagi komunitas setempat. Selain itu, juga meningkatkan kesadaran di antara semua pemangku kepentingan (pemerintah, perusahaan, dan masyarakat).	Strategi manajemen yang dilakukan adalah diversifikasi produk pariwisata yang ditawarkan. Mendorong investasi dalam infrastruktur yang mendukung pariwisata berkelanjutan
5	Rosalina <i>et al</i> (2023)	Strategi yang berfokus pada pelestarian alam, budaya, dan spiritualitas mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Desa-desa ini berusaha untuk melindungi ekosistem dan keanekaragaman hayati, yang merupakan bagian penting dari tanggung jawab lingkungan dalam TBL.	Strategi yang dilakukan manajemen adalah melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata memastikan bahwa mereka memiliki suara dalam pengambilan keputusan dan dapat merasakan manfaat dari pariwisata. Ini menciptakan rasa kepemilikan dan meningkatkan kesejahteraan sosial.	Penggunaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) untuk mengelola pendapatan dari pariwisata menunjukkan pendekatan yang berkelanjutan dalam pengembangan ekonomi lokal. Kedua Strategi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pariwisata tetapi juga memberdayakan komunitas lokal untuk berpartisipasi dalam penceritaan budaya mereka.

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2024)

Pembahasan

Strategi Manajemen Mewujudkan Sustainable Tourism dari Aspek Planet

Strategi manajemen dalam mewujudkan *sustainable tourism* dari aspek *Planet* memperlihatkan bagaimana pentingnya konservasi lingkungan sebagai dasar keberlanjutan pariwisata di berbagai negara. Strategi-strategi yang diterapkan oleh masing-masing negara menunjukkan pemahaman bahwa keberlanjutan lingkungan menjadi fondasi utama dalam pariwisata yang berkelanjutan. Manajemen strategis di dalam konteks ini memainkan peran penting dalam merancang dan menerapkan kebijakan yang menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan dan perlindungan lingkungan. Dengan pendekatan ini, manajemen tidak hanya menetapkan kebijakan konservasi, tetapi juga terus memantau dan menilai dampaknya untuk memastikan bahwa tujuan keberlanjutan tercapai secara efektif.

Strategi manajemen dalam mewujudkan *sustainable tourism* dari aspek *Planet* menunjukkan bahwa setiap negara memiliki pendekatan yang berfokus pada konservasi keanekaragaman hayati, pemeliharaan ekosistem, dan upaya perlindungan lingkungan dalam destinasi wisata mereka. Di Singapura, Nugrohowati (2020) mencatat bahwa strategi ekowisata di Pulau Ubin menitikberatkan pada pelestarian habitat alami seperti hutan bakau, pantai, dan rawa-rawa. Melalui kolaborasi dengan lembaga konservasi seperti National Parks Board dan Raffles Museum of Biodiversity Research, pengelolaan Pulau Ubin dirancang untuk mencegah kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas wisata. Langkah ini menunjukkan peran penting manajemen strategis dalam membentuk kebijakan konservasi yang terukur dan ketat guna menjaga keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang.

Di Malaysia, Fallah & Ocampo (2020) menekankan pentingnya indikator keberlanjutan, seperti jumlah spesies terancam dan tingkat pengunjung, sebagai bagian dari praktik manajemen lingkungan yang bertujuan melestarikan keindahan alam dan ekosistem. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip manajemen strategis melalui pemantauan berkelanjutan dan evaluasi kinerja ekowisata untuk memitigasi dampak negatif terhadap lingkungan. Sementara itu, di Thailand, Pongsakornrunsilp et al. (2022) menyarankan promosi pariwisata karbon netral dan kegiatan ramah lingkungan seperti penanaman terumbu karang dan seagrass sebagai bagian dari strategi untuk memulihkan ekosistem yang pulih selama pandemi. Strategi ini mencerminkan manajemen berbasis lingkungan yang tidak hanya

menjaga keindahan alam tetapi juga mengurangi emisi karbon, sejalan dengan tujuan *sustainable tourism*.

Di Vietnam, Quyet et al. (2022) menyoroti perlunya keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan perlindungan lingkungan. Melalui pengelolaan limbah dan penyediaan air bersih, strategi ini mendukung kualitas hidup penduduk lokal sekaligus mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan. Pendekatan strategis ini menegaskan bahwa manajemen lingkungan perlu mempertimbangkan kebutuhan komunitas sekitar, yang merupakan bagian integral dari kelestarian ekosistem lokal. Di Indonesia, Rosalina et al. (2023) menunjukkan komitmen kuat terhadap pelestarian alam, budaya, dan spiritualitas dalam strategi pariwisata di desa-desa wisata. Melalui pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, desa-desa ini menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati, yang merupakan pilar penting dalam konsep *Triple Bottom Line*.

Strategi Manajemen Mewujudkan Sustainable Tourism dari Aspek People

Strategi manajemen dalam mewujudkan *sustainable tourism* dari aspek *People* menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan pendekatan manajemen strategis yang fokus pada pemberdayaan masyarakat, setiap negara telah menunjukkan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi lokal dalam industri pariwisata. Di Singapura, Nugrohowati (2020) menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata Pulau Ubin melibatkan masyarakat sebagai pemandu dan penyedia jasa, yang menciptakan koneksi sosial-ekonomi antara warga dan lingkungannya. Pendekatan ini memperkuat kohesi sosial dengan menjaga budaya lokal sambil memberikan peluang kerja bagi penduduk setempat, sehingga meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat setempat.

Di Malaysia, penelitian oleh Fallah & Ocampo (2020) menunjukkan bahwa strategi *sustainable tourism* mencakup kriteria seperti kepuasan dan keselamatan pengunjung serta pendidikan publik. Manajemen strategis dalam hal ini mencakup pelatihan staf lokal, program kesadaran publik, dan upaya untuk menjaga pengalaman wisata yang berkualitas bagi pengunjung, sekaligus mendukung pemberdayaan masyarakat lokal melalui keterlibatan langsung mereka dalam industri pariwisata. Sementara itu, di Thailand, Pongsakornrungsilp et al. (2022) menyoroti pentingnya pariwisata berbasis komunitas (CBT), yang memberi masyarakat kesempatan untuk berpartisipasi dalam manajemen pariwisata sehingga mereka

dapat mempertahankan tradisi dan gaya hidup mereka. Kolaborasi antara pemangku kepentingan dan komunitas lokal tidak hanya menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya perlindungan sumber daya alam.

Di Vietnam, penelitian oleh Quyet et al. (2022) menekankan keterlibatan komunitas dalam pengembangan pariwisata, termasuk menyediakan kesempatan kerja dan meningkatkan layanan sosial bagi penduduk setempat. Strategi ini meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap industri pariwisata, sambil memperkuat pendidikan lingkungan dan kesadaran di antara pemangku kepentingan utama, seperti pemerintah, perusahaan, dan masyarakat umum. Di Indonesia, Rosalina et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan serta pelatihan dan pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk keberlanjutan sosial. Selain itu, pengakuan terhadap nilai-nilai adat dalam pengelolaan pariwisata menciptakan hubungan yang lebih kuat antara masyarakat dan pariwisata, di mana praktik lokal dihormati dan dilestarikan, memperkuat stabilitas sosial dalam jangka panjang

Strategi Manajemen Mewujudkan Sustainable Tourism dari Aspek Profit

Dalam upaya mewujudkan *sustainable tourism*, aspek *profit* tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial bagi pelaku usaha, tetapi juga harus memperhitungkan bagaimana keuntungan tersebut dapat mendukung keberlanjutan jangka panjang. Strategi manajemen yang fokus pada *profit* dalam konteks pariwisata berkelanjutan sering kali melibatkan diversifikasi sumber pendapatan yang tidak membebani sumber daya alam. Sebagai contoh, pengelola dapat mengembangkan layanan edukasi atau ekowisata yang berbayar, seperti tur berpemandu untuk mengenalkan flora dan fauna lokal atau kelas budaya, yang sekaligus mendorong pelestarian budaya dan alam. Model seperti ini, menurut Byrd (2007), “memungkinkan pendapatan yang berkelanjutan tanpa menambah tekanan berlebihan pada lingkungan” (Byrd, 2007). Selain itu, pengelolaan biaya operasional yang efisien, seperti melalui pengurangan energi dan air, juga berkontribusi pada *profit* yang lebih stabil, bahkan pada saat jumlah pengunjung berkurang. Langkah efisiensi ini menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan, karena menekan biaya operasional dan mengurangi dampak lingkungan, yang akhirnya berdampak positif terhadap citra pariwisata berkelanjutan (Dwyer, 2017). Dengan strategi ini, *profit* dihasilkan bukan hanya untuk perusahaan, tetapi juga untuk komunitas lokal

melalui kemitraan yang berbasis *profit-sharing*, yang melibatkan usaha kecil setempat dalam rantai pasok wisata.

Berdasarkan temuan dari kelima negara, strategi manajemen dalam mewujudkan *sustainable tourism* dari aspek *profit* menonjolkan pendekatan yang mengintegrasikan keuntungan finansial dengan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Di Singapura, seperti yang dijelaskan oleh Nugrohowati (2020), pendekatan ekonomi dalam pengelolaan ekowisata di Pulau Ubin memprioritaskan keuntungan berkelanjutan yang mendukung pemeliharaan lingkungan dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal. Strategi ini sejalan dengan prinsip *Triple Bottom Line* (TBL) yang mengedepankan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Pendekatan serupa terlihat di Malaysia, di mana Fallah dan Ocampo (2020) menekankan pentingnya dukungan finansial dan keterlibatan ekonomi komunitas melalui bisnis lokal dan homestay. Ini menggambarkan pentingnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat sebagai fondasi pariwisata yang berkelanjutan. Thailand, di sisi lain, mengutamakan manajemen risiko dan efisiensi operasional, yang disampaikan oleh Pongsakornrunsilp et al. (2022). Pengembangan keterampilan selama pandemi menjadi strategi penting bagi bisnis pariwisata di Thailand untuk tetap kompetitif dan siap menarik wisatawan pasca-pandemi, yang memperlihatkan pendekatan strategis dalam mitigasi risiko dan peningkatan *profitabilitas* jangka panjang.

Di Vietnam, menurut Quyet et al. (2022), strategi diversifikasi layanan seperti wisata petualangan dan budaya serta investasi pada infrastruktur ramah lingkungan menunjukkan upaya untuk meningkatkan *profit* sambil mempertahankan keberlanjutan. Diversifikasi ini mengarah pada peningkatan daya tarik destinasi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan tanpa mengorbankan lingkungan. Sementara itu, di Indonesia, Rosalina et al. (2023) menyoroti penggunaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) sebagai pengelola pendapatan pariwisata dan penciptaan pengalaman ko-kreatif yang memberdayakan komunitas. Strategi ini memperlihatkan sinergi antara keuntungan ekonomi dan penguatan identitas budaya, mendukung stabilitas ekonomi dan memperkaya dimensi sosial-simbolik dari pariwisata berkelanjutan. Dari perspektif manajemen strategis, kelima negara ini menunjukkan pentingnya integrasi antara strategi *profitabilitas* dengan pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan komunitas, sehingga setiap strategi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan

pendapatan, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang yang dapat mendukung pariwisata berkelanjutan secara holistik.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen dalam pariwisata berkelanjutan di Asia Tenggara sangat terintegrasi dengan konsep Triple Bottom Line (TBL) yang menekankan keberlanjutan pada aspek planet, people, dan profit. Setiap negara, melalui berbagai pendekatan unik, mengedepankan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan penciptaan profitabilitas yang berkelanjutan. Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Indonesia mengimplementasikan strategi seperti ekowisata, pemberdayaan komunitas, dan diversifikasi layanan untuk mencapai tujuan jangka panjang pariwisata berkelanjutan yang mampu menjaga ekosistem sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Penerapan strategi manajemen yang selaras dengan kebutuhan lokal memungkinkan tercapainya keseimbangan yang berkelanjutan di setiap negara.

Untuk memperkuat keberlanjutan pariwisata, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta dalam merumuskan kebijakan yang mendukung TBL. Pemerintah diharapkan untuk terus memantau dan meningkatkan regulasi terkait lingkungan dan kapasitas pengunjung di destinasi wisata, sementara masyarakat lokal harus lebih diberdayakan dalam pengelolaan pariwisata yang melibatkan nilai budaya dan lingkungan. Pelaku usaha pariwisata juga perlu mengadopsi inovasi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan pengelolaan limbah, guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi kasus yang lebih mendalam di setiap negara untuk memahami lebih lanjut efektivitas kebijakan spesifik dalam pariwisata berkelanjutan. Selain itu, perlu dilakukan riset mengenai pengaruh teknologi dalam meningkatkan efisiensi strategi pariwisata berkelanjutan, serta analisis komparatif antar-negara di luar Asia Tenggara untuk memperluas pemahaman mengenai praktik terbaik dalam manajemen pariwisata berkelanjutan secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. (2022). *Building back better: Sustainable tourism in Asia*. ADB. Diakses dari <https://adb.org>.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2000). Collaboration and partnerships in *tourism planning*. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(6), 499-511.

- Byrd, E. T. (2007). *Stakeholders in Sustainable Tourism Development and their Roles: Applying Stakeholder Theory to Sustainable Tourism Development*. *Tourism Review*, 62(2), 6-13.
- Dwyer, L. (2017). *Tourism Economics and Policy*. Channel View Publications.
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369-414. <https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Fallah, M., & Ocampo, L. (2021). The use of the Delphi method with non-parametric analysis for identifying sustainability criteria and indicators in evaluating ecotourism management: The case of Penang National Park (Malaysia). *Environment Systems and Decisions*, 41(1), 45-62.
- Goyal, S. (2021). *The Triple Bottom Line: A Framework for Sustainable Tourism Development*. University of Waterloo.
- Høgevold, N. M., Svensson, G., Klopper, H. B., Wagner, B., Valera, J. C. S., Padin, C., & Ferro, C. (2015). A *Triple bottom line* construct and reasons for implementing sustainable business practices in companies and their business networks. *Corporate Governance*, 15(4), 427-443.
- Inskip, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Julianti Tou, H., Noer, M., & Lenggogeni, S. (2020). Pengembangan desa wisata yang berkearifan lokal sebagai bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 10(2), 95-101.
- Linderová, I., Scholz, P., & Almeida, N. (2021). Attitudes of local population towards the impacts of *tourism* development: Evidence from Czechia. *Frontiers in Psychology*, 12, 684773.
- MIT Sloan School of Management. (2013). *The Triple Bottom Line: What Is It and How Does It Work?*
- Moyle, B., Moyle, C. L., Ruhanen, L., Weaver, D., & Hadinejad, A. (2020). Are we really progressing *sustainable tourism* research? A bibliometric analysis. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 106-122.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supratiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2(1).
- Nugrohowati, N. (2020, June). Desirable Ecotourism Plan for Pulau Ubin in Singapore, towards *sustainable* development to support Singapore *tourism* industry. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 519, No. 1, p. 012028). IOP Publishing.
- Pongsakornrungsilp, P., Pongsakornrungsilp, S., Jansom, A., & Chinchanchokchai, S. (2022). Rethinking *sustainable tourism* management: Learning from the COVID-19 pandemic to co-create future of *krabi tourism*, Thailand. *Sustainability*, 14(18), 11375.

- Poudel, S., & Nyaupane, G. P. (2013). The role of interpretative tour guiding in *sustainable* destination management: A comparison between guided and nonguided visitors. *Journal of Travel Research*, 52(5), 659-672. <https://doi.org/10.1177/0047287513478496>
- Quyet, L. V., Duy, P. T., & Toan, V. P. (2022, May). *Sustainable* development of *tourism* economy in phu quoc island, kien giang province, Vietnam: current situation and prospects. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1028, No. 1, p. 012005). IOP Publishing.
- Richardson, R. B. (2021). The role of *tourism* in *sustainable* development. In *Oxford research encyclopedia of environmental science*.
- Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural *tourism* resource management strategies: A case study of two *tourism* villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 49, 101194.
- Sasidharan, V., & Font, X. (2001). *Sustainable tourism* networks: A role for *Triple bottom line* approaches in safeguarding destination competitiveness and community integrity. *Journal of Sustainable Tourism*, 9(3), 231-247.
- SEADS. (2022). *What Southeast Asian Countries Need to Do to Shift to Sustainable Tourism*. Southeast Asia Development Solutions. Diakses dari <https://seads.adb.org>.
- SEADS. (2024). *ASEAN Charts a Sustainable Path for Tourism*. Retrieved from seads.adb.org
- Su, L., & Swanson, S. R. (2020). *Sustainable Tourism Policy, Destination Management and Sustainable Tourism Development: A Moderated-Mediation Model*. *MDPI Sustainability*, 12(18), 7595.
- Sun, Y. Y., Gossling, S., & Zhou, W. (2022). Does *tourism* increase or decrease carbon emissions? A systematic review. *Annals of Tourism Research*, 97, 103502.
- The ASEAN Post Team. (2019). *Tourism in Southeast Asia facing new threats*. The ASEAN Post. Diakses dari <https://theaseanpost.com>.
- Uslu, A., Alagöz, G., & Güneş, E. (2020). Socio-cultural, economic, and environmental effects of *tourism* from the point of view of the local community. *Journal of Tourism and Services*, 11(21), 1-21.
- Varelas, S., & Apostolopoulos, N. (2020). *The Implementation of Strategic Management in Greek Hospitality Businesses in Times of Crisis*. *Sustainability*, 12(17), 7211.
- WUN. (2024). *Pathways to resilience and sustainability in tourism*. Retrieved from wun.ac.uk.